

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama membahas latar belakang pbingkaian media beserta alasan pemilihan topik penelitian. Selanjutnya bab ini memaparkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian baik manfaat secara teoritis maupun praktis, kerangka teori *framing* dan konstruksi tokoh politik di media, dan metode penelitian yang menguraikan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan saluran informasi yang tidak netral. Media massa merepresentasikan realita namun dengan teknik, gaya, dan proses seleksi isi berita yang beragam, sesuai dengan kepentingan pihak tertentu. McQuail (2011) menyebutkan peran media massa melalui enam perspektif, salah satunya adalah media massa melakukan penyaringan dan pemilihan konten. Hal inilah yang disebut dengan *framing* atau pbingkaian berita. Konstruksi realitas di media sebagai perangkat kepercayaan yang dapat mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Beterson pada tahun 1955, yang menjadi cikal bakal konsep pbingkaian atau *framing* media. Konsep ini dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengartikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2015).

Menurut Potter (2004) ada tiga cara pbingkaian dapat terjadi. Pertama, media melakukan seleksi atas realita karena media tidak dapat

menampilkan semuanya yang pada akhirnya membatasi perspektif audiens terhadap sebuah fenomena atau isu. Kedua, media sengaja melakukan pembatasan untuk memanipulasi audiens. Ketiga, melalui media, pola pikir manusia menciptakan bingkai yang dapat menentukan pilihannya. Hal ini membuat media seringkali memunculkan bias informasi, karena media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang berisi berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam (Sobur, 2015).

Informasi yang ada dalam berita merupakan realitas yang baru, yang dibentuk oleh tim pembuat berita yang terdiri dari reporter dan editor. Realitas dalam berita tidaklah tunggal, melainkan dapat bervariasi. Hal ini karena setiap individu pembuat berita dapat memberikan makna yang berbeda terhadap berita tersebut (Prihandini & Junaedi, 2019). Selain itu, media massa memiliki kekuatan karena ia berperan sebagai agen penyebaran nilai-nilai, media massa memainkan peranan penting dalam memengaruhi sikap, pikiran, dan hubungan interaksional (Musfialdy, 2019). Dengan demikian, realitas yang dikonstruksi oleh media dapat memengaruhi opini atau keputusan publik akan isu tertentu.

Kekuatan hubungan antara media massa dan opini masyarakat membuat banyak institusi media menggunakannya sebagai sarana penyebaran ideologi dan perbaikan citra diri. Media massa pada abad 18-19 digunakan sebagai alat propaganda yang mampu menggeser posisi lawan. Sejak saat itu, para politikus, pemegang kuasa, dan pemerintah, menyadari signifikansi media sebagai alat propaganda dan berbagai metode persuasif lainnya yang diperlukan untuk memenangkan atau mengamankan posisi

mereka. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, yakni menguasai opini publik, mereka mulai menciptakan, mendirikan, dan mendanai berbagai media publikasi, untuk menyebarkan berbagai jenis informasi. Pada akhirnya, media-media ini berubah menjadi medan pertempuran opini publik seputar isu-isu sosial, politik, dan agama (Choiriyati, 2015). Hal tersebut menandakan bahwa media massa memiliki faktor penting di dunia politik seiring dengan adanya pertumbuhan informasi, permintaan kebebasan pers, berpendapat, berorganisasi, dan terlibat di lembaga pemerintahan (Nurudin, 2001).

Keterkaitan media dan isu politik menjadi hal penting karena setiap pendapat, gerak gerik, dan kebijakan pemerintah maupun aktor politik sangat diperhatikan oleh khalayak luas. Sebuah isu politik dan pernyataan aktor politik seringkali menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Adapun institusi media dengan *framing* tertentu turut memberitakan hal tersebut.

Salah satu contoh keterkaitan isu politik, aktor politik, dan media tertuang pada pemberitaan aksi Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo terkait penolakannya terhadap Tim Nasional (timnas) Israel pada pertandingan FIFA World Cup U-20 di Indonesia. Banyak media yang menyorot Ganjar Pranowo dan pernyataannya yang mengundang kontroversi tersebut, karena disamping berkaitan dengan keputusan FIFA, pernyataan Ganjar juga mempengaruhi elektabilitasnya di tahun politik menuju pemilihan presiden 2024.

Ganjar Pranowo merupakan gubernur Jawa Tengah periode 2013 sampai 2018, kemudian menjabat kembali di tahun 2018 sampai 2023.

Sebelum menempati posisi gubernur, Ganjar telah berkiprah di DPR RI dan MPR RI. Salah satu jabatan yang pernah diembannya adalah Wakil Ketua Komisi II DPR RI tahun 2009 bidang pemerintahan dalam negeri. Perjalanan panjang politik Ganjar Pranowo membawanya pada puncak karir sebagai gubernur Jawa Tengah. Selama menjadi gubernur, Ganjar Pranowo dan Provinsi Jawa Tengah menyabet banyak penghargaan dan prestasi, misalnya seperti pada tahun 2020, Kemenristek RI menobatkan Jawa Tengah sebagai provinsi inovatif. Adapun tahun 2022, Badan Kepegawaian Negara memberikan tiga penghargaan kepada Ganjar Pranowo dalam bidang manajemen kepegawaian/ ASN di Jawa Tengah, dan banyak penghargaan lainnya.

Segudang prestasi dan penghargaan yang diraih Ganjar Pranowo beserta provinsi yang dipimpinnya itu menjadi salah satu faktor popularitasnya di masyarakat, ditambah lagi dengan aktivitas media sosial Ganjar Pranowo yang cukup aktif dibandingkan aktor politik lainnya, serta statusnya sebagai kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang dekat dengan Ketum Megawati dan Presiden Jokowi juga meningkatkan ketenarannya. Berdasarkan hal tersebut, ia digadang-gadang menjadi calon presiden 2024 dari PDIP saat itu. Sebelum dideklarasikan sebagai capres resmi pada bulan berikutnya, Ganjar Pranowo mengungkapkan penolakannya terhadap Timnas Israel yang akan bermain dalam Piala Dunia U-20 di Indonesia. Ia menyatakan demikian dikarenakan adanya amanat Ir. Soekarno yang berkomitmen membela Palestina dan menentang penjajahan yang dilakukan Israel. Namun aksi penolakannya ini

menuai pro dan kontra di masyarakat. Sebagian mendukung pernyataan anti-penjajahan tersebut, sebagian lainnya kecewa karena status tuan rumah terancam dibatalkan.

Piala Dunia U-20 atau FIFA World Cup merupakan ajang bergengsi dunia. Indonesia di tahun 2023 pertama kalinya dipercaya sebagai tuan rumah, Timnas Indonesia juga mendapatkan tiket untuk turut bermain dalam ajang tersebut. Namun sayangnya, tiga bulan sebelum ajang dimulai, pihak FIFA membatalkan Indonesia menjadi tuan rumah karena adanya intervensi pemerintah, dalam hal ini dapat merujuk pada gelombang penolakan timnas Israel di Indonesia, yang juga dilakukan Ganjar Pranowo.

Berdasarkan hal tersebut, Penolakan timnas Israel oleh Ganjar Pranowo menjadi perbincangan hangat masyarakat dan media massa. Pasalnya, selain berhubungan dengan keputusan FIFA terkait tuan rumah Piala Dunia, pemberitaan tentang Ganjar dipengaruhi kondisi politik di Indonesia yang sedang memanas karena momen pencalonan presiden dan wakil presiden menuju pilpres 2024, Ganjar Pranowo yang merupakan salah satu kandidat calon presiden PDIP mengalami penurunan dukungan akibat pernyataannya. Paparan di atas juga menjadi alasan peneliti untuk menganalisis pembingkai berita tentang tokoh politik, dalam hal ini adalah Ganjar Pranowo di media daring Indonesia.

Media daring didukung oleh kemajuan teknologi yang memungkinkan informasi dapat dipublikasikan dengan cepat dan mudah diakses dengan berbagai perangkat, seperti *smartphone* dan laptop. Pada laporan yang dirilis oleh Reuters Institute pada Juni 2022, menunjukkan

bahwa mayoritas masyarakat Indonesia mengonsumsi media *online* sebagai sumber berita dengan persentase 88%. Detik.com menjadi media *online* dengan konsumsi terbesar. Sebanyak 65% responden mengaku membaca Detik.com setidaknya sekali dalam seminggu. Persentase ini jauh mengungguli Kompas.com yang persentasenya sebesar 48%. Sedangkan pada posisi ketiga ditempati CNN Indonesia dengan persentase 35% (Pahlevi, 2022).

Persentase kunjungan *website* dapat berkaitan dengan kekuatan *framing* dari media daring. Artikel yang direkomendasikan berdasarkan algoritma dapat memperkuat bias dan *framing* tertentu, terutama jika rekomendasi tersebut didasarkan pada preferensi pembaca sebelumnya. Bagi media komersial, kunjungan *website* dipengaruhi jumlah berita yang diterbitkan perharinya, jumlah ini juga menunjukkan tingkat atensi media pada isu tertentu yang mana menjadi bagian dari pembedaannya.

Tabel 1. Jumlah Berita tentang Ganjar Pranowo menolak timnas Israel pada Piala Dunia U-20 Indonesia di media daring populer nasional

| No | Media Online | Jumlah Berita Ganjar Pranowo Tolak timnas Israel 21 Maret - 21 April 2023 |
|----|------------------|--|
| 1 | Kompas.com | 93 |
| 2 | Liputan6.com | 11 |
| 3 | Suara.com | 59 |
| 4 | Tribunnews.com | 98 |
| 5 | Cnnindonesia.com | 122 |
| 6 | Detik.com | 115 |

Sumber: *website* masing-masing media, 2023.

Berdasarkan tingkat konsumsi media Detik.com oleh masyarakat dan tabel jumlah berita di atas, peneliti berasumsi bahwa Detik.com merupakan media nasional yang secara proaktif menyajikan berita kritis

terhadap suatu isu, khususnya isu politik. Sehingga Detik.com akan menjadi salah satu media yang akan diteliti.

Selain Detik.com, peneliti ingin melakukan komparasi dengan media lokal asal Semarang, Jawa Tengah yakni Suaramerdeka.com. Komparasi media nasional dan lokal ini dimaksudkan untuk melihat perbandingan kedua media dalam memberitakan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo. Sepanjang bulan Maret sampai dengan April 2023, Suaramerdeka.com memberitakan tentang Ganjar Pranowo menolak timnas Israel hanya sebanyak 20 berita. Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh faktor geografis dan psikologis dari media Suaramerdeka.com yang mana dapat dikatakan lebih dekat dengan sosok gubernur daripada media nasional, sehingga hal ini tentunya membuka celah perbedaan *framing* dengan media nasional.

Pembingkaiian aktor politik di media menjadi hal penting untuk diteliti. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pembingkaiian media dapat menunjukkan aksi setuju atau tidak setujunya media pada suatu isu tertentu. Hal tersebut tentunya memengaruhi intepetasi pembaca bahkan sikap yang dimunculkannya. Pada 26 Januari 2016, masyarakat diramaikan oleh temuan KPK berupa tindak korupsi yang dilakukan oleh Hakim MK yang berasal dari Sumatera Barat, yakni Patrialis Akbar. Gautama (2018) menemukan bahwa media lokal Sumatera Barat Klikpositif.com tidak menjadikan berita tersangka korupsi sebagai berita paling penting di hari kejadian. Sebaliknya, Detik.com secara provokatif memprioritaskan tema antikorupsi sebagai tema penting dalam pemberitaannya.

Selain itu, pada 10 Agustus 2021 – 18 Januari 2022, terdapat isu tenggelamnya Jakarta di 2030-2050. Prediksi tersebut dilontarkan oleh beberapa tokoh penting seperti pemerintah daerah DKI Jakarta dan Presiden Amerika Serikat, Joe Biden. Kompas.com membingkai berita dengan menekankan bahwa Jakarta tidak akan tenggelam seluruhnya namun hanya beberapa wilayah yang berpotensi saja seperti wilayah pesisir Jakarta. Sedangkan Liputan6.com menekankan bahwa 95 persen Jakarta akan tenggelam apabila pemerintah tidak segera bertindak (Setiawan et al., 2023). Penelitian tersebut mengindikasikan adanya gagasan masing-masing media terhadap suatu isu, terlebih isu tersebut ditanggapi langsung oleh tokoh penting tertentu. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni tentang perbandingan dua media yang memberitakan reaksi tokoh politik pada suatu isu. Perbedaannya terletak pada model *framing* yang dipakai. Peneliti sebelumnya menggunakan model Robert Entman, sedangkan pada penelitian *framing* Ganjar Pranowo ini akan menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini lebih menekankan pada unsur bahasa, meliputi skrip, sintaksis, tematik, dan retorik.

Adapun studi oleh Afkar & Rery (2020) yang menggunakan *framing* Pan-Kosicki menemukan bahwa terdapat subjektivitas kekuasaan dalam media Kompas.com dan Detik.com saat memberitakan tagar #2019GantiPresiden. Melalui perangkat analisis bahasa pada keempat elemen analisis, ditemukan kecenderungan *framing* positif pada teks berita (#)2019GantiPresiden di Detik.com. Sebaliknya, Kompas.com memberi

framing negatif pada tagar tersebut yang digunakan sebagai simbol perlawanan kelompok anti Jokowi.

Penelitian ini kedepannya juga akan melihat komparasi dua media, lokal dan nasional, dalam memberitakan Ganjar Pranowo setelah ia menunjukkan penolakan terhadap timnas Israel.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pembingkaiian media Detik.com dan Suaramerdeka.com terhadap aksi penolakan timnas Israel oleh Ganjar Pranowo di ajang Piala Dunia U-20 periode 23 Maret sampai 20 Mei 2023?

1.3 Manfaat

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini menerapkan analisis *framing* atau pembingkaiian berita oleh media dengan model Pan dan Kosicki. Model ini mengupas *framing media* melalui unit-unit yang lebih detail sehingga diharapkan akan menemukan hasil penelitian yang spesifik. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan *framing* dan konstruksi aktor politik di media, serta dapat berpartisipasi terhadap perkembangan jurnalisme dan komunikasi politik, khususnya dalam menganalisis pembingkaiian berita di dunia.

b) Manfaat Praktis

Penelitian tentang *framing* media diharapkan dapat memberikan kebijaksanaan bagi media dalam memberitakan isu

politik, serta menambah wawasan bagi khalayak tentang konstruksi realitas dalam berita di media digital yang dikonsumsi setiap hari.

1.4 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pembedaan berita tentang tokoh politik dalam dimensi lokal dan nasional di media daring Indonesia

1.5 Kerangka Teori

a) Teori Framing

Konsep *framing* pada mulanya diperkenalkan oleh Bateson tahun 1955, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2015). Konsep ini dikembangkan lebih jauh oleh Erving Goffman (1974) dalam bukunya yang berjudul *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Ia menguraikan definisi *framing* dimulai dari bagaimana individu memaknai realitas, terinspirasi dari pernyataan William James; alih-alih mempertanyakan “apa itu realitas?” pertanyaannya dapat diubah menjadi, “dibawah perkara apa yang membuat kita berpikir bahwa realitas tersebut nyata?”. Ketika individu berada dalam situasi tertentu, Individu cenderung melontarkan pertanyaan dalam pikirannya; *apa yang terjadi saat ini?* Jawaban dari pertanyaan ini disebut dengan *frame*. Secara menyeluruh, konsep *framing* Goffman menekankan pada proses individu dalam mengorganisir dan membedakan makna-makna berdasarkan pengalaman mereka. Hal ini merupakan cara

individu memberikan makna pada kejadian-kejadian sehari-hari dengan merangkai atau mengatur pengalaman tersebut dalam bingkai (*frame*) atau kerangka pikiran tertentu sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku.

Konsep *framing* lebih dalam dijabarkan oleh peneliti yang lain, terutama dalam studi media pada tahun 1980-1990. Gaye Tuchman dan Tood Gittlin adalah yang pertama menganalisis *framing* pada media massa. Tuchman melakukan penelitian tentang rutinitas media dalam mengkonstruksi berita dan menyeleksi isu untuk meminggirkan beberapa isu tertentu (Eriyanto, 2002). Selain itu, Tuchman menemukan bahwa media terkadang ambigu dalam mengartikan sebuah isu. Sedangkan Gittlin menemukan bahwa pergerakan grup politik radikal juga dipinggirkan oleh media secara sistematis. Media cenderung merepresentasikan pergerakan tersebut dalam kaca mata negatif sekaligus mengabaikan pendapat mereka pada pemberitaannya. *Frame* dalam Gitlin (1980) dimaknai sebagai proses seleksi yang terstruktur, memuat penekanan dan penyajian implisit tentang apa yang ada, apa yang terjadi, dan apa yang penting.

William A. Gamson mengartikan *framing* sebagai pusat ide yang terorganisasi atau alur cerita yang menghasilkan makna, serta proses konstruksi makna dari diskursus tertentu yang disajikan dengan suatu kemasan (*package*) (A Gamson & Modigliani, 1987). *Framing* dalam kajian media dijelaskan lebih kompleks oleh Robert M. Entman; peminggiran pada dasarnya adalah menyeleksi dan menonjolkan. Peminggiran dilakukan dengan cara memilih beberapa aspek realitas

yang ada dan menjadikannya lebih menonjol dalam teks dengan sedemikian rupa. (M.Entman, 1993). Teks merupakan hasil konstruksi realitas. Teks media adalah bagian dari konsep diskursus atau wacana, dalam hal ini dapat memainkan peran penting dalam membentuk opini publik (A Gamson, 1988).

Dalam buku *Mediating the Message in the 21st Century*, Shoemaker & Reese, (2014) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi isi media di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Individuals level*, adalah karakter dari komunikator yang bekerja di media tersebut, dalam hal ini adalah reporter, wartawan, dan pekerja media lainnya.
2. *Routines level*, rutinitas dari individu-individu yang berinteraksi. Dalam hal ini adalah rutinitas media yang terorganisasi mulai dari pencarian berita, proses editorial, hingga publikasi.
3. *Organizations level*, yaitu entitas yang memengaruhi individu-individu yang beroperasi. Individu dalam level ini adalah pihak manajemen yang menentukan kebijakan editorial, sehingga lebih besar pengaruhnya.
4. *Social institutions level*, adalah bentuk kepemilikan dan konglomerasi media, kemudian menciptakan persaingan di antara media satu dengan yang lainnya sehingga memengaruhi gagasan yang direpresentasikan dalam konten-konten beritanya

5. *Social system level*, adalah kekuatan ideologi yang menyangkut gagasan dan makna dalam melanggengkan kepentingan dan kekuasaan media.

Faktor-faktor tersebut tidak terpisahkan satu sama lain, pada level individu, rutinitas, dan organisasi merupakan faktor internal, sedangkan pada level institusi dan sistem sosial merupakan faktor eksternal yang saling memengaruhi produksi media. Faktor internal meliputi keputusan manajerial dan editorial. Sedangkan pengaruh eksternal di antaranya seperti individu-individu yang berpengaruh secara sosial, antara lain pejabat pemerintah, *sponsorship*, pemasang iklan, dan lain sebagainya (Krisdinanto, 2014).

Penelitian ini menggunakan level teks yang mana merupakan dasar dalam penulisan berita. Hamad (2004a) menyebutkan bahwa elemen utama konstruksi realitas adalah bahasa, baik dalam bentuk verbal (kata-kata lisan dan tulisan) maupun nonverbal (gambar, foto, grafik, angka atau tabel). Pemilihan kata, struktur bahasa, cara penyajian atau penampilan secara keseluruhan sebuah teks dalam menyusun fakta berita dapat menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus akan menghasilkan makna tertentu darinya, termasuk pilihan kata (diksi) untuk memanipulasi realitas faktual (Afkar & Rery, 2020).

Pada konsep berita dalam diskursus media yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1933), dijelaskan bahwa setiap teks media dihubungkan dengan elemen penanda yang terdiri dari kode leksikal (seperti unsur bahasa, kutipan sumber, latar informasi,

penggunaan kata dan kalimat tertentu) yang terstruktur. Terdapat empat perangkat *framing* yang dapat digunakan untuk menganalisis berita. Pertama struktur sintaksis. Struktur ini dapat diamati dari penyusunan peristiwa, seperti mencantumkan pernyataan, opini, kutipan, dan pengamatan atas peristiwa ke dalam kisah berita. Hal tersebut dapat dilihat dari *headline* atau *lead* berita, sumber informasi, sumber yang dikutip, dan sebagainya. Kedua, struktur skrip, melihat cara reporter atau wartawan mengemas tutur kata penceritaan peristiwa dalam berita. Hal ini dapat diketahui melalui kelengkapan unsur 5W dan 1H yang dipaparkan. Ketiga, struktur tematik, peneliti lebih detail menganalisis kata ganti, bentuk kalimat, koherensi, yang dilihat dari paragraf dan proposisi. Terakhir, struktur retorik yakni struktur penekanan akan pernyataan tertentu. Hal ini dapat dilihat dari foto, metafor, leksikon, dan grafis yang dipilih untuk menekankan pemberitaannya.

b) Konstruksi Tokoh Politik di Media

Sebelum menelaah lebih dalam tentang konstruksi tokoh politik di media, perlu diketahui bersama bahwa dalam ranah sosiologi dan komunikasi, konstruktivisme merupakan salah satu jenis paradigma atau cara pandang individu dalam memahami sebuah realitas. Teori konstruktivisme diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality, the Treatise in the Sociology of Reality* (1966). Karya mereka tersebut memberikan pemahaman mengenai realitas, bahwasannya realitas sosial ini dibuat dan ditafsirkan oleh aktor manusia melalui aspek kognitif.

Secara garis besar, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mengungkapkan bahwa manusia memiliki gugus pemaknaan dan makna tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Makna dapat digolongkan menjadi dua; makna yang secara langsung digunakan oleh individu sebagai acuan kehidupan sehari-hari dan makna yang tidak segera diperlukan untuk membimbing tindakannya. Dengan kata lain, makna dapat dibedakan menjadi dua: makna orang awam dan makna hasil tafsiran ilmuwan sosial, yaitu makna yang diperoleh dari interaksi tatap muka dengan makna yang diperoleh dari surat kabar (Karman, 2014).

Sebagai sebuah paradigma, asumsi dasar dari konstruktivisme adalah ‘seseorang memahami dunia melalui sistem konstruksi pribadi’. Jessie Delia (2011) menyebut konstruksi sebagai *cognitive template*, yaitu kode yang secara mental sudah terancang untuk membuat individu memahami lingkungannya. Konsep dasar ini berada di bawah kesadaran, tetapi dapat membantu membentuk persepsi individu tentang kenyataan dan menentukan pilihan hidupnya, memengaruhi dan memperkuat interpretasi pengalamannya. *Construct* dalam (Delia, 2011), adalah mencocokkan apa yang ada di dalam pikiran individu dengan realitas sosial, sehingga menghasilkan persepsi realitas, atau dalam kajian media massa akan disebut sebagai opini publik. Realitas dalam perspektif interaksional adalah sebuah sesuatu yang nyata terjadi namun tidak diungkapkan secara eksplisit, selain itu, realitas juga merupakan *shared frame* yang terhubung melalui interaksi manusia (Landa, 2016).

Persepsi realitas merupakan produk konstruksi yang dihasilkan sistem saraf manusia. Seperti yang diungkapkan Berger dan Luckmann, persepsi realitas bukanlah konstruksi individu, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial. Konstruksi sosial berbeda dengan konstruksi individu. Konstruksi sosial mengacu pada pemberian makna yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok masyarakat dan organisasi. Sedangkan konstruksi individu adalah proses kognitif individu dalam memberikan makna berdasarkan pengalamannya. Di dunia modern, konsep konstruksi sosial telah berkembang, yang sebelumnya dimaknai sebagai proses yang lambat dan bertahap, dari pihak berkuasa menuju strata paling bawah, sampai pada akhirnya menjadi sesuatu yang cepat, instan, dan luas. Hal ini ditandai dengan perkembangan media massa yang masif dari masa ke masa. Sehingga fenomena “konstruksi sosial media massa” dapat melengkapi substansi yang kurang dari penelitian “konstruksi sosial atas realitas” (Hanitzsch, 2001).

Konstruksi sosial sejak pada pertengahan abad ke-20 berkembang melalui berbagai fenomena sosial hingga akhirnya menyentuh media massa. Pada abad ke-16 konsep konstruksi sosial muncul saat negara-negara melakukan penyebaran agama dan propaganda politik (McQuail, 2010). Hingga pada masa perang dunia pertama dan kedua, proses komunikasi massa lebih luas tersebar melalui media massa, yang mana dalam hal ini semakin banyak institusi media yang berdiri dengan landasan kekuasaan dan bisnis. Sampai hari ini, media massa tidak lepas dari instrumen kontrol sosial yang dilanggengkan oleh pihak berkepentingan,

baik dalam grup maupun individu, bahkan oleh negara (Nišić & Plavšić, 2017).

Media massa merupakan elemen yang elastis dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dalam lingkup sosial seperti politik, ekonomi, dan hukum, media massa tidak merepresentasikan realitas dengan tepat (Luhmann, 2000). Hal ini dikarenakan konten media massa selalu menunjukkan sudut pandang yang menguntungkan elit politik dan ekonomi, namun dijabarkan secara halus dan alami (Gamson et al., 1992). Shoemaker & Reese (2014) merangkum empat pendekatan isi konten media massa, di antaranya; konten dipengaruhi sikap dari pekerja media secara individual; konten dipengaruhi oleh organisasi media; konten dipengaruhi oleh sistem institusi media yang melibatkan faktor politik, ekonomi, dan budaya; serta konten dipengaruhi oleh sistem sosial untuk mempertahankan hegemoni kekuasaan.

Konstruksi realitas di media massa, pada banyak penelitian umumnya menjelaskan tentang cara-cara media melakukan *agenda setting*, *framing*, dan *priming*. *Agenda setting* merujuk pada komunikator yang membuat isu dan berita khusus, hal ini merupakan analisis teks media dengan pendekatan komunikator. Adapun *priming* merupakan penonjolan isu-isu tertentu khususnya dibidang politik dan melupakan isu lainnya yang menurut penguasa tidak penting diberitakan. Sehingga analisis *framing* yang sudah dibahas pada subbab sebelumnya dapat melengkapi studi tentang teks media ini. *Framing* dapat membentuk interpretasi audiens dengan cara penonjolan ide-ide yang menarik perhatian. Melalui

frame, media mengaktifkan skema-skema yang mendorong target audiens untuk berpikir, merasa, dan memutuskan sesuai dengan arah atau perspektif tertentu yang diinginkan (Entman, 2007).

Demi memahami sistem media dan politik, menurut Zaller (2017), terdapat tiga prinsip utama yang saling berkaitan, antara lain jurnalis, aktor politik, dan masyarakat. Bagi jurnalis, mengelola cerita dengan menunjukkan sisi “independensi” untuk mendapatkan perhatian publik adalah tujuan mereka. Jurnalis yang dinaungi institusi media juga sudah semestinya mengikuti aturan ideologi yang dianutnya. Bagi aktor politik, media massa bisa menjadi panggung atraksi seperti konferensi pers, kampanye, dan kegiatan sosial, namun juga dapat menjadi sisi sebaliknya. Media kerap merepresentasikan aktor politik dengan nada dramatis dan sensasional yang biasanya mengarah pada hal negatif demi mendapatkan perhatian emosi publik (Moog & Beltrao, 2001). Sedangkan bagi masyarakat, media massa adalah alat untuk memastikan bahwa politisi bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka dengan cara memantau dan memeriksa kinerja mereka secara teratur, meskipun dengan investasi waktu dan upaya yang terbatas.

Media massa memiliki peran besar dalam hal mengkonstruksi realitas politik, seperti kebijakan pemerintah dan aktor politik. Di Indonesia, media massa cenderung ke peristiwa daripada pada program partai. Ini menandakan bahwa media massa kita belum turut serta secara aktif membangun kualitas kehidupan politik; tetapi masih lebih suka menceritakan lapisan luar dari kejadian yang dilakukan oleh atau yang

terjadi di sebuah partai, dalam hal ini adalah aktor politik (Hamad, 2004b). Setiap aktor politik memiliki kedekatan dengan media massa tertentu. Aktor politik membangun koneksi dengan media dan jurnalis untuk mendapatkan publikasi berita yang sesuai dengan ideologi dan tujuannya. Aktor politik seperti politikus, parlemen, dan kader partai politik juga bersaing untuk mendapatkan perhatian media yang menguntungkan (Pfetsch, 1998).

Liputan politik cenderung lebih rumit daripada reportase bidang kehidupan lainnya. Pada satu pihak, liputan politik memiliki dimensi pembentukan opini publik, baik yang diharapkan oleh para politisi maupun oleh para wartawan (Hamad, 2004a). Sehingga seringkali informasi politik yang ditampilkan bias dan tidak sesuai kebutuhan masyarakat.

Tahun 2023 di Indonesia menjadi tahun politik, karena bulan Februari 2024, pemilu digelar serentak bagi seluruh masyarakat Indonesia. Proses-proses kampanye politik menjadi sorotan, dan hal ini tidak lepas dari media massa. Kampanye pemilihan umum adalah proses kompleks di mana interaksi antara aktor politik dan media massa memainkan peran penting dalam membentuk preferensi dan pilihan pemilih. Tujuannya adalah untuk memenangkan dukungan dan, akhirnya, meraih kemenangan dalam pemilihan umum (Marletti, 2002). Pemilu, dalam penelitian ini adalah pemilihan presiden, menjadi salah satu ajang penting dalam berpolitik, karena tidak hanya menentukan pemimpin negara tapi juga menentukan partai politik yang berkuasa, serta kebijakan-kebijakan negara yang akan dilaksanakannya.

Jajaran partai politik mulai berkoalisi dan mengajukan masing-masing calon presiden yang berkontestasi di 2024. Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo akan bersaing untuk menduduki kursi istana negara. Maka dari itu, nama-nama calon presiden tentu menjadi sorotan utama media di Indonesia. Informasi mengenai aktivitas, aksi kampanye, aksi sosial dan peran politiknya harus tersampaikan ke masyarakat. Termasuk pernyataan-pernyataan penting seperti dalam kasus penelitian ini, yakni Ganjar Pranowo yang dengan tegas menolak Israel pada ajang Piala Dunia U-20 di Indonesia. Pernyataan tersebut menghasilkan pro-kontra di masyarakat yang pada akhirnya menjadi faktor penting elektabilitas dan tingkat keinginan untuk memilih Ganjar sebagai presiden Indonesia 2024.

1.6 Metode Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivistik dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dari analisis pemberitaan media (*framing*). Menurut Yerby dalam (West & Turner, 2007), paradigma konstruktivistikme sosial menyatakan bahwa para individu secara berkala menciptakan struktur sosial melalui aksi dan interaksi mereka, termasuk dalam hal ini adalah menciptakan berita, maka dari itu tidak terdapat kebenaran abstrak atau realita, karena realita ada hanya ketika orang yang menciptakannya bersama-sama. Peneliti meyakini suatu media merepresentasikan realita sosial yang dibingkai sesuai ideologi media, sehingga data-data yang diambil untuk membuktikannya adalah data kualitatif, yakni dokumentasi berita yang tidak matematis. Dalam

penelitian kualitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Sedangkan dalam penelitian kualitatif dari data, menggunakan data tersebut sebagai bahan penjas, dan berakhir dengan suatu “teori” (Kasemin, 2016).

a) Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi merupakan pengumpulan dokumen berupa narasi, teks, foto, dan grafis yang terdapat pada objek yang diteliti. Data dalam penelitian kualitatif sebagian besar diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia (*non human resources*) di antaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif, posisinya dapat dipandang sebagai ”narasumber” (Nilamsari, 2014).

Peneliti selanjutnya mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama, dalam hal ini adalah teks berita yang akan diteliti. Berita dipilih berdasarkan seleksi peneliti dengan kriteria tertentu. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung seperti artikel jurnal, buku, dan bentuk dokumentasi lainnya.

Kriteria berita yang akan diteliti merupakan *hard news*, dengan kata kunci “Ganjar”, “Timnas”, dan “Israel”. Berita yang dipilih merupakan isu penolakan timnas Israel pada ajang Piala Dunia U-20 oleh Ganjar Pranowo. Periode publikasi berita dimulai pada tanggal 23 Maret – 20 Mei

2023. Berita yang dipilih dalam penelitian akan dikelompokkan pada tabel eskalasi berikut:

Tabel 2. Eskalasi Pemberitaan Ganjar Pranowo terkait Penolakannya terhadap timnas Israel dalam Ajang Piala Dunia U-20 2023 di Indonesia

| Eskalasi | Tanggal | Headline Berita | |
|---|------------------|--|---|
| | | Detik.com | Suaramerdeka.com |
| Pernyataan penolakan muncul pertama kali | 23-24 Maret | Sesuai Amanat Bung Karno, Ganjar Tolak Israel Main di Indonesia | Setelah Gubernur Bali, Giliran Ganjar Pranowo Tolak Timnas Israel Main di Piala Dunia U-20 |
| Publik mulai ramai berkomentar | 24-29 Maret | Ganjar Tolak Timnas Israel, Reaksi Netizen Terbelah | Netizen Silaturahmi ke Medsos Ganjar Pranowo Buntut Penolakan Timnas U-20 Israel Main di Indonesia |
| | | Gibran Kesal Lihat Pihak Tolak Timnas Israel, Ganjar Minta Tunggu PSSI | |
| FIFA membatalkan Indonesia sebagai tuan rumah | 29-30 Maret | Ganjar-Koster Diserbu Netizen Usai RI Batal Jadi Host Piala Dunia U-20 | Indonesia Batal Jadi Tuan Rumah Piala Dunia U-20, Akun Media Sosial Ganjar Pranowo Jadi Sasaran Warganet |
| | | Piala Dunia U-20 Batal di Indonesia, Ganjar: Ya Kecewa... | Ganjar Pranowo Kecewa FIFA Batalkan Piala Dunia U20 2023 di Indonesia |
| Publik kembali ramai berkomentar | 30 Maret – 1 Apr | Komentar Satire Arkhan Fikri di IG Ganjar Buntut Gagal Main di Pildun U-20 | Hokky Caraka ke Ganjar Pranowo: Bapak Sudah Hancurkan Karier Saya! |
| | | Pildun U-20 Batal di RI, Jokowi Buka Suara soal Ganjar-Koster Tolak Israel | Ganjar Pranowo Dihujat Habis-habisan Buntut Penolakan Timnas Israel, Netizen: Ngene Kok Meh Dadi Presiden |
| | | Buka-bukaan Erick Thohir kenapa FIFA Coret Indonesia | Sejumlah Politisi Langsung 'Cuci Tangan' Usai |

| | | | |
|--|-----------------|--|---|
| | | Sebagai Tuan Rumah | Indonesia Batal jadi Tuan Rumah Piala Dunia U-20 |
| | | Para Artis Nyesek Massal Indonesia Batal Jadi Tuan Rumah Piala Dunia U-20 | |
| Hubungan pernyataan Ganjar terhadap elektabilitas pencalonannya sebagai capres | 2 – 20 April | Survei Capres MIPOS Usai Pildun U-20 RI Batal: Ganjar Terjun Bebas | Elektabilitas Ganjar Pranowo Turun Versi LSI Jelang 2024, Pasca Tolak Israel di Piala Dunia U-20 |
| | | PPI: Pildun U20 Batal di RI Tak Berdampak ke Elektabilitas PDIP dan Ganjar | |
| | | Ganjar Dinilai Tetap Jadi Primadona Jokowi Meski Diterpa Isu Keretakan | |
| Isu mulai redup, berita-berita mulai fokus pada pencalonan Ganjar | 20 Apr – 20 Mei | Eri Sebut Warga Surabaya Akan Lihat Sisi Lain Ganjar Usai Tolak Israel | Kilas Balik Ganjar Pranowo: Tolak Israel di Piala Dunia U-20 2023 Hingga Jadi Capres PDI Perjuangan |
| | | Survei Ganjar di Charta: Turun Usai Pildun U-20, Naik Setelah Deklarasi | Gibran Tertawa Unggah Negara Peserta Piala Dunia U-20, Netizen: Ditunggu Ganjar VC STY |

Sumber: olahan peneliti

b) Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis *framing* media yang mengacu pada model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki yang menyebutkan bahwa *frame* berhubungan dengan makna, bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari elemen tanda yang dimunculkan dalam teks. Elemen tersebut meliputi pemilihan kata dan simbol yang dibentuk melalui

konvensi tertentu. Hal ini dikarenakan elemen penanda *framing* tersebut dapat dialami, mudah dikenali, dikonseptualisasikan ke dalam elemen konkret suatu wacana yang dapat dikonstruksikan, dan dimanipulasi oleh pembuat berita untuk memengaruhi audiens secara psikologis melalui teks berita.

Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini memungkinkan peneliti menganalisis teks berita daring secara lebih detail dan mendalam melalui keempat perangkat yang berfokus pada teks berita. Analisis mendalam pada teks dinilai tepat untuk menganalisis pembingkaihan *hardnews* di media daring yang umumnya bersifat lebih cepat, paragraf cenderung pendek, seringkali menggunakan gaya bahasa masa kini dan judul yang *clickbait*, serta memiliki tampilan grafis yang berbeda dari media luring atau konvensional.

Adapun keempat perangkat *framing (framing devices)* yang menjadi alat untuk menganalisis teks berita;

1) Sintaksis

Struktur sintaksis merujuk pada pola-pola penyusunan kata, frasa, dan kalimat tertentu. Sebagian besar teks berita dicirikan dengan struktur piramida terbalik yang terdiri dari judul berita, paragraf utama berita, episode, latar belakang, dan penutup atau kesimpulan. Judul berita merupakan bagian paling menonjol yang dapat mengarahkan pembaca. Sedangkan paragraf utama atau *lead* merupakan perangkat yang tidak kalah penting, karena didalamnya wartawan menawarkan sudut pandang atau

perspektif khusus dari peristiwa yang diberitakan. Selain itu, pemilihan narasumber, pemakaian data-data yang valid, penggabungan berbagai sudut pandang, serta penggunaan kutipan resmi dari pihak ketiga juga digunakan pembuat berita untuk menunjukkan objektivitas dan menggambarkan berita yang seolah-olah seimbang.

2) Skrip

Berita seringkali dikatakan sebagai cerita (*stories*). Skrip dalam berita tidak jauh berbeda dengan aktivitas *storytelling*, yakni memuat awalan, klimaks, dan penutup. Ciri wacana berita ini dipengaruhi oleh dua faktor; pertama, sebagian besar berita meliputi peristiwa-peristiwa yang layak diberitakan dan mengambil potongan-potongan peristiwa tersebut untuk diberitakan secara terus menerus. Inilah yang disebut *stories* ketika pembuat berita mendeskripsikan peristiwa. Kedua, berita diharapkan dapat menghubungkan khalayak terhadap lingkungannya melampaui pengalaman indrawi mereka yang terbatas. Struktur skrip dalam penulisan berita memuat unsur kelengkapan berita yang tertuang melalui konsep 5W dan 1H (*who, what, when, where, why, how*).

3) Tematik

Struktur tematik adalah cara wartawan menulis fakta meliputi detail dan maksud berita, nominalisasi, koherensi,

bentuk kalimat, dan kata ganti, yang ditandai oleh paragraf, proposisi, kalimat, dan hubungan antar kalimat.

4) Retoris

Struktur retorik adalah cara wartawan menonjolkan dan menekankan fakta. Hal ini dapat dijabarkan melalui grafis (foto atau gambar), leksikon, metafor, dan pengandaian. Leksikon merupakan kosakata atau komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, contohnya kosakata “demokrasi” memiliki makna sistem pemerintahan yang kekuasaan politiknya dipegang oleh rakyat, baik langsung atau melalui perwakilan yang mereka pilih.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penyusunan berikut ini digunakan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui dan memahami isi dari skripsi secara menyeluruh:

1) Bagian Awal Skripsi

Bagian awal memuat sampul depan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan abstrak.

2) Bagian Utama Skripsi

Bagian utama skripsi terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Bab pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, kerangka teori *framing* dan konstruksi tokoh politik di media, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Kemudian pada bab kedua, peneliti menjelaskan deskripsi objek penelitian yaitu deskripsi tentang media daring Detik.com dan Suaramerdeka.com. Bab ketiga berisi analisa dan pembahasan *framing* masing-masing berita Ganjar Pranowo dalam aksinya menolak Timnas Israel pada ajang Piala Dunia U-20 2023 Indonesia di media Detik.com dan Suaramerdeka.com. Selanjutnya pada bab keempat, berisi pemaparan hasil analisis yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya dengan membahas *framing* masing-masing media dan perbandingan keduanya. Terakhir, adalah bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

3) Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran penelitian.